

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu kebudayaan yang sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa maju. Menurut Yulia (2005: 2) pada umumnya masyarakat negara maju suka membaca karena budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Menurut Yulia (2005: 2) jika kita bisa menumbuhkan minat baca anak, sebenarnya kita sudah meletakkan fondasi untuk menolong anak menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner* karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa kita maupun anak-anak kita kemana saja kita suka.

Menurut Rahim (2005: 28) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membawanya atas kesadarannya sendiri.

Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai, budaya suka membaca ini yang nantinya akan diterapkan pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem Mojokari.

Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa,

dan budaya. Sekolah Dasar merupakan masa anak- anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting untuk menanamkan nilai - nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur.

Gerakan Literasi akan berhasil jika berjalan secara *holistic* selain guru disekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah harus mendukung gerakan literasi. Kurangnya minat baca pada siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Rahim (2005: 18) mengungkapkan bahwa anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak- anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Siswa yang berada di lingkungan yang kurang mendorong untuk membaca, membuat minat baca siswa rendah. Dapat diperhatikan salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa adalah kesulitan siswa dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam penyediaan sumber belajar.

Permasalahan yang muncul perlu adanya Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini terjadi karena minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan juga masih rendah GLS merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. Menurut Widayoko (2018) selain itu GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Selain program GLS, minat baca siswa dapat ditingkatkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal yang utama adalah membentuk sikap suka membaca pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem Mojosari.

Menurut Abidin (2018) konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. Minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat merupakan motivator yang kuat untuk

melakukan suatu aktivitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diasumsikan bahwa permasalahan ini patut menjadi perhatian para guru. Apabila pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) berjalan dengan baik dalam meningkatkan minat baca serta kreativitas belajar setiap siswa akan mendapatkan hasil yang baik. Berangkat dari problem tersebut studi ini mengangkat tema “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kreativitas Belajar dan Minat Membaca Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem Mojosari”.

### **A. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah yang digunakan untuk membantu mempermudah dalam mengamati hasil penelitian agar peneliti lebih terarah. Pembatasan permasalahan pada penelitian ini dibatasi dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SDN Kebondalem Mojosari tahun ajaran 2021-2022 pada siswa kelas II
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas II dengan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah telah ditemukan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas II SDN Kebondalem Mojosari?
2. Adakah Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kreativitas Belajar ?
3. Adakah Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Baca?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka disini dapat disajikan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

4

1. Mengetahui pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelasII SDN Kebondalem Mojosari.
2. Mengetahui Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) TerhadapKreativitas Belajar.
3. Mengetahui Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Membaca

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (2014) variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Pada penelitian ini, penulis mengambil 2 variabel yaitu :

1. Variable independen (bebas)

Variable bebas adalah kemampuan komunikasi guru. Kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan guru dalam memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan media serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran, sehingga murid mampu memahami maksud sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Variable dependen (terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas Belajar dan Minat Baca.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan Program Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : Sebagai Perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil mutu prestasi belajar siswa yang akhirnya berpengaruh pada lulusan sekolah yang bermutu.
- b. Bagi Guru : Sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan manajemen kelas .
- c. Bagi Siswa : Siswa diharapkan mampu meningkatkan minat membaca agar menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti : Dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah wawasan.